

KERAGAAN KARAKTER KUANTITATIF DAN PRODUKSI TEMBAKAU LOKAL DI KABUPATEN JOMBANG

Dewi Utari dan Slamet

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat

Jalan Raya Karangploso KM 4 Kotak pos 199 Malang – 65152

Telepon (0341) 491447 faxsimile (0431) 485121

email: balittas@litbang.pertanian.go.id, dewiutari1972@gmail.com

RINGKASAN

Tembakau lokal Jombang merupakan bahan baku rokok kretek yang tiap tahunnya mengalami kenaikan luas areal dan produksinya. Selain itu juga merupakan salah satu komoditas utama yang dikembangkan di Kabupaten Jombang mengingat komoditas tembakau mampu meningkatkan pendapatan perkapita petani. Pada tahun 2018 luas areal yang tertanam tembakau di Jombang adalah seluas 5,3ha dengan produksi sebesar 58,6ton. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pada tahun 1966 di kabupaten Jombang telah berkembang beberapa varietas yaitu: Genjah Mlati, Genjah Wedus, Krupuk Kebo, Jinten, Manilo dan lain-lain. Di beberapa daerah skitar Jombang seperti Mojokerto dan Nganjuk juga memiliki tembakau lokal seperti Kenanga, Cethok, Jerman yang juga masuk ke Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan keragaan pertumbuhan terhadap tinggi tanaman, panjang dan lebar daun, jumlah daun serta produksi tembakau lokal di Kabupaten Jombang. Rancangan Acak Lengkap dengan 3 ulangan dan 10 varietas tembakau sebagai perlakuan. Parameter yang diamati yaitu tinggi tanaman, Panjang daun, lebar daun, dan produksi. Hasil percobaan menunjukkan dari 10 kultivar tembakau yang diuji dengan parameter pertumbuhan tinggi tanaman tertinggi adalah Barijo, panjang daun ke 5 Jinten Manilo dan daun ke 10 adalah Manilo daun ke 15 genjah wedus. Sedangkan lebar daun ke 5 Barijo, daun ke 10 Barijo dan lebar daun ke 10 adalah Genjah Wedus. Produksi tertinggi yaitu Manilo.

Kata Kunci : Tembakau, Keragaan Karakter, Produksi.

PENDAHULUAN

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis tinggi disamping komoditas perkebunan lainnya di Indonesia. Komoditas tembakau tersebar di beberapa wilayah: Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Jambi dengan total luasan lahan rata rata mencapai 238.000 ha per tahun dengan produksi mencapai 202.300 ton pada tahun 2015 (Badan Statistik 2016 ab). Tanaman tembakau akan tumbuh baik di lahan liat berpasir, gembur, remah, dan berdrainase baik dengan curah hujan rata-rata 1.500-2.000 mm/tahun, suhu 21-27°C, kelembaban udara 50-70%, dan pH tanah (5,5-6,5 (Sahrial, 2016).

Tembakau yang tersebar pada masing-masing daerah memiliki ciri kearifan lokal tersendiri karena setiap wilayah merupakan hasil dari proses adaptasi terhadap ekologi setempat yang disertai seleksi alam dan campur tangan manusia. Tembakau cerutu di Jember akan berbeda dengan tembakau rajangan Madura karena terdapat perbedaan tampilan morfologis (contohnya: bentuk, ukuran, jumlah daun, tinggi tanaman dll) serta perbedaan mutu hasil tembakau seperti: (pegangan, warna dan aroma) juga terdapat

perbedaan bentuk hasil olahan (rajangan dan krosok. Tampilan morfologis tanaman tembakau juga mempengaruhi jumlah populasi tanaman persatuan luas. Untuk tembakau dengan batang dan daun besar populasi tanaman lebih sedikit dibanding tembakau dengan bentuk pertumbuhan morfologi tanaman yang ramping. Kultivar tembakau yang tersebar di setiap daerah pengembangan di Indonesia memiliki perbedaan tampilan morfologi maupun genetik. Setelah melalui berbagai pengujian dan seleksi akan muncul suatu klon terpilih yang memiliki sifat unggul khas daerah yang selanjutnya dapat disertifikasi sebagai kekayaan hayati dari daerah setempat lazim disebut varietas lokal yang sudah di lepas. Biasanya petani memberi nama berdasarkan ciri umumnya atau nama daerah aslinya. Dengan demikian tembakau lokal mempunyai susunan genetik yang bervariasi (Suwarso *et al.*, 1996)

Tembakau lokal Jombang merupakan bahan baku rokok kretek yang tiap tahunnya mengalami kenaikan luas areal dan produksinya. Selain itu juga merupakan salah satu komoditas utama yang dikembangkan di Kabupaten Jombang mengingat komoditas tembakau mampu meningkatkan pendapatan perkapita petani. Pada tahun 2018 luas areal yang tertanam tembakau di Jombang adalah seluas 5.290 ha dengan produksi sebesar 58.615 ton (Data Pertanian Kab. Jombang, 2018). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pada tahun 1966 di kabupaten Jombang telah berkembang beberapa varietas yaitu: Genjah Mlati, Genjah Wedus, Krupuk Kebo, Jinten, Manilo dan lain-lain. Di beberapa daerah skitar Jombang seperti Mojokerto dan Nganjuk juga memiliki tembakau lokal seperti Kenanga, Cethok, Jerman (Balitri, 1981) yang juga masuk ke Jombang.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan keragaan pertumbuhan terhadap tinggi tanaman, panjang dan lebar daun, jumlah daun serta produksi tembakau lokal di Kabupaten Jombang.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu Percobaan

Percobaan dilaksanakan di Desa Bendungan, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang pada bulan Maret – Desember 2017.

Bahan dan Alat Percobaan

Bahan utama yang digunakan adalah benih tembakau lokal Jombang berasal dari koleksi plasma nutfah Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan serat, dengan metoda pengumpulan data pengamatan. Bahan penunjang dan alat yang digunakan meliputi NPK, ZA, pestisida, fungisida, ajir, roll meter, penggaris, meteran, nampan, plastik, jerami, dan alat tulis.

Tabel 1. Varietas lokal tembakau Jombang

No	Kode	Kultivar
1	S.884	Krupuk Kebo
2	S.885	Genjah Wedus
3	S.886	Kenongo
4	S.887	Cethok
5	S.888	Jerman
6	S.889	Genjah Jahe

No	Kode	Kultivar
7	S.2237	Barijo
8	S.2437	Jinten
9	S.2525	Manilo
10	S.2526	Jinten lokal

PERSIAPAN LAPANG

Penyemaian benih

Pesemaian benih dilakukan di atas bedengan yang diberi naungan plastik untuk menghindari hujan dan angin. Pemupukan dasar dengan menggunakan NPK Mutiara dengan dosis 20 g/m². Sebelum benih ditabur terlebih dahulu benih dikecambahkan dengan cara direndam dalam air panas (kurang lebih 50°C) selama 3 - 4 hari hingga benih pecah keluar radikula akar selanjutnya disebar di bedengan secara merata dan ditutupi jerami tipis-tipis. Pemeliharaan pesemaian yang dilakukan adalah penyiraman pada umur 1-14 hari disiram 2 kali sehari pagi dan sore hari, umur 15-30 dilakukan penyiraman 1 kali sehari, umur 30-45 hari penyiraman dikurangi menjadi 2-3 hari sekali atau menyesuaikan kondisi bedengan. Untuk menghindari adanya hama dan penyakit maka pesemaian disemprot fungisida yaitu Ridomil Gold dan Dithane M 45 dan diaplikasikan seminggu sekali dengan dosis 2 g dan 1 ml/liter air. Bibit siap dipindahkan ke lapang pada umur ± 45 hari. Dalam pencabutan bibit dilakukan dengan hati-hati agar perakaran tidak rusak.

Persiapan lahan

Dilakukan pembersihan lahan dari gulma, jerami, dan sisa-sisa tanaman sebelumnya. Tanah kemudian diolah dan bentuk guludan tinggi agar drainase lancar dan tanaman tidak terganggu pertumbuhannya. Lahan dibuat 3 petakan besar sesuai jumlah ulangan. Setiap ulangan terdiri 10 plot masing masing berisi 10 guludan. Panjang guludan 8 m, jarak antar guludan 90 cm dan jarak tanam di dalam guludan 50 cm sehingga jumlah populasi sebanyak 160 tanaman per plot.

Penanaman dan Pemeliharaan

Penanam tembakau dilakukan setelah umur bibit $\pm 45-50$ hari setelah disemaikan. Tanam dilakukan pada sore hari dengan cara memasukkan bagian akar bibit pada lubang tanam yang telah disiapkan. Selama 5 hari berturut-turut setelah tanam dilakukan penyiraman pada pagi hari, selanjutnya tanaman disesuaikan dengan kondisi lingkungan apabila sudah cukup air maka dilakukan penyiraman seminggu sekali, dan dihentikan setelah tanaman berumur 65 hari. Pemeliharaan yang dilakukan meliputi pendangiran, pembersihan gulma, pemupukan, pengairan, dan pemangkasan. Pendangiran dilakukan agar guludan lebih tinggi yang bertujuan untuk memperbaiki aerasi tanah dan mengurangi populasi gulma, sehingga tidak ada kompetisi tanaman tembakau dengan gulma dan pertumbuhan tembakau menjadi optimal. Pemupukan menggunakan ZA dan NPK diberikan pada umur 10 hari dan 25 hari dengan dosis 25 g per tanaman. Pemangkasan dilakukan dengan cara membuang pucuk daun (punggel/topping), daun-daun yang tidak produktif dan tunas ketiak/lateral (wiwilan/suckering) dengan cara manual atau dengan tangan. Pemangkasan dimaksudkan agar fotosintat tanaman dapat optimal dalam pembentukan daun tembakau sehingga produksi tinggi.

Panen dan Pasca Panen

Panen dilakukan tiga kali, dimulai dari daun bawah, tengah dan atas. Daun tembakau yang siap panen adalah daun yang sudah masak berwarna hijau kekuningan, biasanya ujung daunnya berwarna coklat. Selanjutnya dilakukan pemeraman selama 3-4 hari atau warna daun mulai kekuningan, hal ini dimaksudkan agar tembakau dapat memunculkan aroma khas dari daun tembakau itu sendiri. Selanjutnya tembakau dirajang kemudian dijemur dibawah sinar matahari dengan cara ditaruh/dileler diatas widig. Selama penjemuran dilakukan pembalikan sebanyak 1-2 kali. Daun tembakau yang sudah kering ditandai dengan terasa kesat, berminyak dan pegangan lentur, selanjutnya daun tembakau kering dikemas dengan plastik dan disimpan dalam suhu ruang.

Peubah Percobaan

Peubah/parameter yang diamati adalah

1. Tinggi tanaman diamati dan diukur dari batas leher akar sampai karangan bunga.
2. Panjang daun (cm) diukur dari pangkal sampai ujung daun dan diamati pada daun bawah, tengah dan atas (daun ke 5, 10, dan 15)
3. Lebar daun (cm), diukur dipermukaan daun terlebar yang telah diukur panjangnya dan diamati pada daun bawah, tengah dan atas (daun ke 5, 10, dan 15).
4. Produksi rajangan kering (kg) ditimbang setiap petak/plot.

Pengolahan dan Penyajian Data Percobaan

Data yang dihasilkan dikumpulkan selama kegiatan berlangsung, dihitung jumlah dan nilai rata-ratanya, kemudian ditampilkan dalam bentuk Tabel. Foto-foto merupakan hasil percobaan ditambahkan untuk menginformasikan dan meningkatkan kualitas tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Parameter pertumbuhan tanaman tembakau yang diamati meliputi tinggi tanaman, panjang dan lebar daun ke 5, 10 dan 15 dan jumlah daun. Data yang tertuang dalam Tabel 2 tersebut merupakan hasil rata-rata dari nilai tiga ulangan. Dari Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tinggi tanaman dari rata-rata 175,6 Barijo memiliki rata-rata tertinggi yaitu 216,7 dan Jinten memiliki rata-rata terendah yaitu 148,5. Pada panjang daun ke 5 menunjukkan rata-rata 60,2 dan Jinten Lokal memiliki nilai rata-rata terpanjang yaitu 69,1 dan panjang daun terendah Kenongo 53,7, sedangkan untuk panjang daun ke 10 nilai rata-rata 68,6 menunjukkan Genjah wedus memiliki rata-rata terpanjang 73,3 dan terendah adalah Krupuk Kebo yaitu 59,8. Untuk rata-rata panjang daun ke 15 adalah 63,9 dan terpanjang adalah Genjah Wedus 73,3 dan terendah Krupuk Kebo 57,4. Pada parameter lebar daun ke 5 menunjukkan rata-rata 29,3; daun ke 10 rata-rata 35,1 menunjukkan bahwa Barijo memiliki rata-rata terlebar yaitu Barijo dengan rata-rata terlebar yaitu 35,6 untuk daun ke 5; dan rata-rata 45,6 untuk daun ke 10. Sedangkan daun ke 15 rata-rata 34,6 dan Genjah Wedus memiliki rata-rata tertinggi yaitu 43,1. Rata-rata jumlah daun adalah 23 lembar daun, Cethok memiliki daun paling banyak yaitu 26 lembar daun dan Kenongo paling sedikit yaitu 21 lembar daun.

Data produksi Rajangan kering merupakan penjumlahan dari tiga kali panen dan dibagi tiga. Data disajikan pada Tabel 3. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kultivar

manilo mempunyai produksi tertinggi yaitu 32,6 kg rajangan kering atau rata-rata 10,9 kg. Apabila dikonversi produksi per ha adalah 1,5 ton/ha.

Tabel 2. Rata-rata data pengamatan tinggi tanaman, panjang, lebar daun ke 5, 10, 15 dan jumlah daun.

No.	Kultivar	Tinggi Tanaman	Panjang daun			Lebar daun			Jumlah Daun
			5	10	15	5	10	15	
1	Krupuk Kebo	180,8	53,8	59,8	57,4	27,4	36,5	31,5	23
2	Genjah Wedus	192,8	57,6	73,3	73,3	29,0	40,2	43,1	23
3	Kenongo	189,2	53,7	63,3	67,0	29,8	35,6	37,4	21
4	Cethok	157,7	59,9	65,7	62,5	30,0	34,0	34,3	26
5	Jerman	199,8	57,5	65,2	60,7	26,3	32,8	32,1	23
6	Genjah Jahe	159,5	60,8	67,3	62,3	30,3	35,3	33,8	23
7	Barijo	216,7	63,3	73,3	65,5	35,6	45,6	38,8	24
8	Jinten	148,5	64,0	68,0	57,8	28,3	31,7	30,6	22
9	Manilo	157,8	62,1	75,3	67,8	25,8	32,9	32,8	24
10	Jinten lokal	153,5	69,1	74,7	64,6	30,8	26,0	31,9	23
	Rata-rata	175,6	60,2	68,6	63,9	29,3	35,1	34,6	23

Tabel 3. Data produksi rajangan kering

No.	Kultivar	Berat Kering (kg)			Jumlah (kg)	Rerata (kg)
		Panen 1	Panen 2	Panen 3		
1	Krupuk Kebo	4,9	5,9	11,4	22,2	7,4
2	Genjah Wedus	3,8	5,2	11,2	20,2	6,7
3	Kenongo	4,0	4,5	7,2	15,7	5,2
4	Cethok	4,9	5,9	12,5	23,3	7,8
5	Jerman	3,9	5,9	10,9	20,7	6,9
6	Genjah Jahe	7,4	7,4	10,4	25,2	8,4
7	Barijo	5,1	6,8	7,9	19,8	6,6
8	Jinten	5,3	7,1	16,1	28,5	9,5
9	Manilo	7,3	8,8	16,5	32,6	10,9
10	Jinten lokal	6,7	10,0	2,6	19,3	6,4

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari 10 kultivar tembakau yang diuji dengan parameter pertumbuhan tinggi tanaman tertinggi adalah Barijo, panjang daun ke 5 Jinten Manilo dan daun ke 10 adalah Manilo daun ke 15 genjah wedus. Sedangkan lebar daun ke 5 Barijo, daun ke 10 Barijo dan lebar daun ke 10 adalah Genjah Wedus. Produksi tertinggi yaitu Manilo.

Dari hasil kegiatan ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada para peneliti untuk melakukan pengujian lebih lanjut sebagai varietas yang unggul ciri khas daerah khususnya Kabupaten Jombang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu. Aprilia Ridhawati,SP, MP dan Bapak Dr. Djumali atas semua bimbingan, arahan dan dukungan dalam penyelesaian makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Suwarso, F. Rochman, A. Herawati, A Rachman SK, B. Hariadi dan Priyono 1996. *Pengujian potensi hasil dan mutu galur harapan tembakau temanggung. Laporan hasil penelitian APBN 1995/1996*. Balittas Malang p.17-28.
- Balitri 1981. *Status penelitian tembakau di Indonesia, 1969 s/d 1981* Balai Penelitian Tanaman Industri Malang
- Badan Statistik 2016a. *Luas tanaman perkebunan menurut propinsi dan jenis tanaman, Indonesia (000 ha), 2012-2015*.
<https://www.bps.go.id/linkTabelDinamis/view/id/838>. (12 Mei 2017).
- Dinas Pertanian Jombang 2017. *Data perkembangan areal penanaman tembakau musim tanam tahun 2017* di Kab. Jombang
- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lamongan 2017, *Data perkembangan areal penanaman tembakau musim tanam tahun 2017* di Kab. Lamongan.

DAFTAR GAMBAR 10 KULTIVAR

